

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Suku Angkola atau Batak Angkola merupakan salah satu suku yang terbesar di Kabupaten Angkola Tapanuli Selatan dan di Daerah Kota Padangsidimpuan di Sumatera Utara. Angkola adalah daerah yang memiliki bentuk kesenian yang beragam. Kesenian yang beragam ini merupakan warisan dari nenek moyang masyarakat Tapanuli Selatan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Pada zaman dahulu, nenek moyang telah menciptakan berbagai ragam bentuk seni yang mempunyai landasan falsafah adat untuk diwariskan kepada keturunannya dan terbukti sampai sekarang masih dapat ditemui baik dalam upacara adat maupun kehidupan sehari-hari.

Tor-tor dalam kehidupan masyarakat Angkola pada dasarnya dilaksanakan dalam konteks adat yang diiringi oleh *gondang* (alat musik) dan *onang* (syair lagu). *Tor-tor* di wilayah Angkola digunakan dalam acara-acara adat tertentu misalnya seperti pesta perkawinan, acara penyambutan tamu terhormat, memasuki rumah baru, dan kelahiran anak (*aqiqah*). Menurut Tambunan (1977: 170), secara leksikal kata *tor-tor* berarti gerakan. Pengertian ini diambil dari kata kerja *manortor* (menari).

Dalimunthe pada Jurnal *Gesture Vol.1.No1 (2012)* menuliskan “*Tor-tor* merupakan kebudayaan yang cukup lama tanpa diketahui siapa penggagasnya. *Tor-tor* memiliki keunikan dan ciri khas yang menempatkan *tor-tor* sebagai bagian

dalam acara-acara adat. *Tor-tor* bukan hanya gerak yang indah semata, tetapi harus berlandaskan falsafah kehidupan dan ritual serta merupakan bagian dari ritual adat yang digerakkan secara simbolis. *Tor-tor* berarti gerakan tubuh yang teratur, terlatih dan menjadi yang diakui dan didukung serta memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat dilihat dan dinikmati oleh pelakunya dan penonton”

Putri Norma Sari pada Jurnal *Gesture Vol 3. No.2 (2014)* menuliskan bahwa “Tari sebagai ekspresi jiwa manusia dapat diwujudkan dalam bentuk simbol yang mengandung hubungan yang beraneka ragam salah satunya adalah digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa seorang manusia. Menurut Desfiarni dalam Albadri (2020) menyatakan bahwa tari mempunyai wujud yang berkaitan dengan perasaan yang bersifat menggembirakan, mengharukan, atau mengecewakan. Dikatakan menggembirakan dan mengharukan karena tarian menyentuh perasaan seseorang menjadi gembira setelah menikmati pertunjukan tari”

Menurut pemahaman masyarakat Angkola *Tor-tor* tidak sama dengan tari. Sebab *Tor-tor* adalah suatu media utama yang memiliki nilai-nilai kekerabatan bagi masyarakat dalam melaksanakan upacara adat. *Tortor* memiliki aturan-aturan tertentu dalam pelaksanaannya, sehingga tidak boleh sembarangan dalam manortor. *Tor-tor* pada masyarakat batak Angkola sendiri tidak memiliki kriteria penari khusus, serta teknik dan pakem yang cukup jelas. Setiap orang yang hadir dalam upacara adat dapat manortor dan diharapkan dapat mengambil bagian di dalamnya, diartikan sebagai bentuk penghargaan dan rasa persaudaraan yang erat para tamu kepada tuan rumah atau kedua mempelai.

Roisyah pada Jurnal *Gesture Vol 3, No 2 (2015)*, menuliskan “Dalam penyajiannya sendiri *Tor-tor Namora Pule* ini dilaksanakan pada urutan kesepuluh, yaitu seusai *Tor-tor Raja Panusuna Bulung*. Ditandai dengan bunyi gongdang Boru Na Mora untuk mengiringi dan mengelu-elukan pengantin. Bayo Dohot Boru berjalan ke galanggang *panortoran* dengan langkah-langkah yang amat lambat. Kedua pengantin juga tidak boleh menoleh ke kiri ataupun ke kanan, tersenyum atau berbicara. Kedua pengantin berjalan dengan sedikit menundukkan kepala. Kedua pengantin berdiri dihadapan para raja sambil perlahan-lahan *manortor*. Pada saat pengantin *manortor*, paronang-onang dan tukang jeir menyerukan syair-syair yang berisikan harapan dan doa kepada Allah agar kedua pengantin tersebut mendapat rezeki yang berkah, memperoleh mata pencaharian yang baik, memiliki keturunan yang banyak, dan menjadi tempat bertemunya sanak keluarga, kerabat dan handai tolan”

Rifka pada jurnal *Vol. 8 No. 1 (2024)* menuliskan bahwa “*Tor - tor Namure Pule* ini digunakan pada perkawinan yang besar yang disebut dengan *Horja Godang*, dilaksanakan selama satu hari satu malam, tiga hari tiga malam maupun tujuh hari tujuh malam, tetapi sekarang masyarakat di wilayah angkola lebih sering melaksanakanya selama satu hari satu malam ataupun tiga hari tiga malam, yang dilaksanakan secara berpasangan oleh kedua mempelai pengantin itu sendiri”

Tor-tor pada upacara adat perkawinan pada masyarakat Angkola diberi nama sesuai dengan status sosial adat yang digunakan pada saat upacara adat perkawinan tersebut. Oleh karena itu tor-tor dalam upacara perkawinan dikategorikan sebagai berikut :

1. Tor-tor Suhut Bolon

2. Tor-tor Kahanggi
3. Tor-tor Anak Boru
4. Tor-tor Raja-raja Torbing Balok
5. Tor-tor Panusunan Bulung
6. Tor-tor Naposo Nauli Bulung
7. Tor-tor Namora Pule

Semua bagian-bagian tor-tor tersebut ditarikan pada hari pertama, kedua dan ketiga, dimana yang manortor selalu dimulai dari bagian laki-laki dan setelah bagian dari laki-laki selesai kemudian masuk bagian perempuan. Tor-tor yang boleh dilakukan berpasangan hanyalah tor-tor Naposo Nauli bulung dan tor-tor namora pule.

Tidak terdapat busana yang khusus pada saat manortor hanya saja harus memakai pakaian yang sopan, busana untuk laki-laki memakai baju lengan panjang, Jas, celana panjang, *appu* dan *sasabe* (sarung) , sedangkan untuk perempuan memakai baju kurung, rok, *Bulang* dan *ulos Godang* dan tidak boleh memakai sandal pada saat *manortor*.

Amran Purba dengan Jurnal *Vol 16 No2, Desember 2018* menuliskan “Selain menunjukkan bahwa *Tor-tor* memiliki makna simbol , dan berkaitan juga sebagai media komunikasi, karena melalui media gerak yang disajikan terjadi interaksi antar partisipan upacara. Dalam menari *Tor-tor* , setiap partisipan upacara wajib menggunakan *Ulos*. Ada berbagai macam jenis *Ulos* Batak Mandailing. *Ulos* batak mandailing yang digunakan dalam manortor harus disesuaikan dengan konteks acara adat yang diselenggarakan. Begitu pula dengan musik dan lagu yang mengiringi *Tor-tor Sombah*, dimana musik acara adat sangat berbeda dengan musik

acara yang sifatnya hiburan, permintaan untuk musik acara adat disesuaikan dengan tema dari upacara adat, dan adanya peran dari tokoh adat yang memimpin upacara adat”

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, meskipun memiliki kedalaman makna dan simbol yang besar, belum adanya penelitian yang memfokuskan pada makna dan simbol *Tor Tor Namora Pule* dalam Upacara Horja Godang pada masyarakat Angkola di Kota Padangsidempuan, menjadi salah satu kekurangan yang perlu segera diatasi. Tidak adanya kajian mendalam tentang tarian ini menyebabkan banyak orang, terutama generasi muda, yang tidak sepenuhnya memahami simbol-simbol dan nilai-nilai yang terkandung dalam tarian tersebut. Padahal, *Tor Tor Namora Pule* memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan melestarikan identitas budaya serta mempererat hubungan antar anggota masyarakat.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh masyarakat Angkola di Kota Padangsidempuan adalah kesulitan dalam memahami makna dan simbol yang kompleks yang terkandung dalam *Tor Tor Namora Pule*. *Tor tor* ini, yang memiliki gerakan ritmis yang terstruktur dan kaya akan simbol, sering kali dipahami secara terbatas sebagai sekadar hiburan atau bagian dari ritual semata, tanpa menyelami lebih dalam esensi budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini tentu saja menjadi masalah besar dalam konteks pelestarian budaya yang semakin tergerus oleh modernisasi dan pengaruh budaya luar.

Lebih lanjut, minimnya data tertulis yang mengungkapkan makna dan simbol *Tor Tor Namora Pule* dalam konteks Upacara Horja Godang juga menjadi salah satu hambatan utama dalam usaha untuk melestarikan tradisi ini. Banyaknya

pengetahuan tentang tarian ini yang hanya beredar secara lisan di kalangan masyarakat Angkola, membuat penurunan pemahaman tentang arti sejati dari setiap gerakan dan simbol dalam tarian tersebut semakin besar.

Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk menjadikan *tortor Namora Pule* sebagai topik dalam kajian penelitian dengan judul "Makna dan Simbol *Tor-tor Namora Pule* Dalam Upacara Horja Godang Masyarakat Angkola Di Kota Padangsidempuan "

B. Identifikasi Masalah

Untuk dapat menjawab masalah dalam penelitian secara akurat, Maka masalah yang ada dalam penelitian tersebut diteliti dengan spesifik. Hal ini dilakukan agar dalam proses penelitian dan penghasilan data nantinya pembahasan tidak meluas dan melebar sehingga proses penelitian lebih terarah. Karena hal tersebut, maka penulis perlu membatasi masalah. Untuk itu, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Belum adanya penelitian yang memfokuskan kepada Makna Dan Simbol *Tortor Namora Pule* Dalam Upacara Horja Godang Pada Masyarakat Angkola Di Kota Padangsidempuan.
2. Masyarakat angkola di Kota Padangsidempuan kesulitan dalam memahami Makna dan Simbol yang Kompleks pada *Tor tor Namora Pule*.
3. Minim nya data tertulis terkait Makna Dan Simbol *Tortor Namora Pule* Dalam Upacara Horja Godang Pada Masyarakat Angkola Di Kota Padangsidempuan.

C. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah yang timbul dan karena keterbatasan waktu, kemampuan dan tenaga peneliti, maka penulis membatasi masalah agar penelitian ini mencapai sasaran dan tidak lari dari topic yang akan diteliti. Dengan demikian yang menjadi pembatasan masalah dalam peneliti ini adalah sebagai berikut : "Makna dan Simbol *TorTor Namure Pule* Dalam Upacara Horja pada masyarakat Angkola di Kota Padangsidempuan"

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang peneliti kemukakan diatas, maka Perlu untuk penulis membuat rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

"Bagaimana Makna dan Simbol *TorTor Namora Pule* Dalam Upacara Horja pada masyarakat Angkola di Kota Padangsidempuan?"

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah diatas yang telah dirumuskan maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah "Mendeskripsikan tentang Makna dan Simbol *Tortor Namora Pule* dalam Upacara Horja Godang pada Masyarakat Angkola Di Kota Padangsidempuan"

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis :

1. Bagi peneliti, yaitu menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *Tortor Namora Pule* dalam Upacara Horja godang.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi UNIMED Khususnya jurusan Sendratasik untuk pengembangan wawasan mengenai *Tortor Namora Pule* dalam Upacara Horja Godang.
3. Melalui penelitian ini, para pembaca mampu mendiskripsikan dan menjelaskan mengenai *Tortor Namora Pule* dalam Upacara Horja Godang.

b. Manfaat Paraktis :

1. Menjadi koleksi dokumentasi data tertulis bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Padangsidempuan.
2. Bagi masyarakat, umumnya masyarakat Angkola dengan hasil penelitian ini, masyarakat mampu menjaga kelestarian *Tortor* memberikan pengalaman langsung dengan tarian ini kepada masyarakat luas.
3. Bagi para penari dan pelaku seni lainnya, penelitian terhadap *Tortor Namora Pule* dapat memberikan inspirasi dan wawasan yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan artistik mereka dalam menari dan menghasilkan karya seni yang berkualitas.
4. Memberi kesempatan kepada peneliti-peneliti yang lainnya untuk lebih memperdalam tentang *Tortor Namora Pule* dalam Upacara Horja Godang.